

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MANAJEMEN QALBU (PENELITIAN DI SMK DĀRUT TAUHĪD BOARDING SCHOOL BANDUNG)

Komarudin Chalil

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat, Indonesia
Email: komarudin.chalil@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 27 November 2020 Diterima dalam bentuk revisi 10 Desember 2020 Diterima dalam bentuk revisi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan manajemen Qalbu, yang dilaksanakan di SMK Darut Tauhid Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitik yang diawali dengan tahap pengumpulan data dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah model <i>Milles</i> dan <i>Huberman</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis manajemen qalbu di SMK Dārut Tauhīd <i>Boarding School</i> Bandung, meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. implementasi prinsip-prinsip manajemen qalbu dapat terwujud capaian-capaian yang di antaranya terwujudnya siswa, atau santri yang memiliki kebeningan hati, jiwa kepemimpinan, kemandirian dan bertanggungjawab, mental wirausaha, mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengoreksi dan memperbaiki diri.

Pendahuluan

Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam mengubah sikap mental dan perilaku manusia. Dengan Pendidikan perilaku-perilaku negatif yang terjadi di masyarakat dapat di minimalisir, baik pendidikan dengan jalur formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti pesantren, atau memadukan keduanya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang di arahkan kepada pembinaan dan pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang *kaaffah*.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga belajar tetapi hewan lebih ditentukan instingnya, sedangkan manusia belajar dengan rangkaian kegiatan menuju kedewasaan untuk kehidupan yang lebih berarti. Jadi pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya (Anwar, 2014).

Maju mundurnya suatu bangsa terletak pada tangan generasi pemuda, maka kebangkitan suatu bangsa akan tercapai bila generasi mudanya cerdas, berakhlak mulia, berkreatifitas dan apa yang mereka lakukan tidak keluar dari norma-norma agama, sosial, hukum, pergaulan dan tidak merusak lingkungan yang telah ada. Apabila krisis moral dan akhlak terjadi pada generasi penerus bangsa sehingga tidak mengetahui tentang norma-norma yang ada, maka negara dan bangsa ini akan rusak (Manan, 2017).

Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman moderen ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya harus waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.

Dasar yang paling penting dalam pendidikan akhlak adalah Al- Qur'an dan Sunnah. Pendidikan akhlak dalam Al-qur'an dan Sunnah menempati porsi yang besar. Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam pengembangan sikap kepasrahan, penghambatan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. menjadikan sifat-sifatnya yang terdapat dalam as-maul al- husna sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya (Abdul Aziz, 2019).

Terjadinya aksi dan tindak kekerasan (*violence*) akhir-akhir ini yang terjadi di sekolah merupakan fenomena yang sering kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi media masa. Sebagai contoh adalah bullying sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang dengan penyalahgunaan secara sistematis.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka diperlukan adanya suatu teknik pendidikan di sekolah. Penggunaan pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* yang diterapkan juga menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, sehingga peserta didik tidak hanya kuat secara akademik melainkan mereka juga kuat secara tauhid dan nilai-nilai keIslaman yang lainnya. Pembiasaan-pembiasaan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk yang lain dari pelaksanaan PAI dibandingkan dengan sekolah yang lainnya. Selain itu PAI berbasis manajemen *qalbu* mampu mengolah dan menumbuhkembangkan sikap kepedulian kepada sesama melalui pendekatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. PAI juga dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas melainkan juga menggunakan alam sebagai tempat belajar peserta didik.

Pendidikan akhlak perlu adanya manajemen qolbu untuk membentuk pribadi Muslim yang memiliki aqidah bersih, ibadah yang benar dan berakhlak mulia, melalui pembiasaan ibadah dan tata cara hidup yang islami, memiliki pemahaman islam, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Hal inilah yang kemudian dijadikan oleh penulis untuk memilih manajemen qolbu menurut Abdullah Gymnastiar sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak (Abdullah Gymnastiar, 2005).

Berdasarkan paparan di atas menjadikan sebuah keingintahuan penulis terkait pelaksanaan PAI dengan menggunakan pendekatan manajemen *qalbu*. Maka, untuk mengetahui hal tersebut penulis mencoba untuk meneliti Pendidikan Agama Islam berbasis Manajemen *Qalbu* di SMK Dārut Tauhīd *Boarding School* Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. *Bogdan* dan *Taylor* dalam (Moleong, 2007) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 2013). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Manajemen Qalbu di SMK Dārut Tauhīd *Boarding School* Bandung

a. Perencanaan PAI Berbasis Manajemen *Qalbu*

Manajemen *qolbu* berasal dari kata manajemen dan *qolbu*. Secara sederhana, kata “manajemen” berarti pengelolaan. Artinya sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan tepat dapat terbaca, tergali, tertata dan berkembang secara optimal.

Kata *qolbu* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hati. Sedangkan dalam istilah etimologi kata ini terambil dalam bentuk masdar (kata benda) dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik (Bahruddin, 2014). Jadi, manajemen *qolbu* merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk melatih dan menata hati (*qolbu*) sehingga *qolbu* tersebut memiliki sifat yang hanif (lurus), serta menjadikan niat ibadah sebagai landasan dalam melakukan perbuatan apapun.

Kata *qolbu* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hati. Sedangkan dalam istilah etimologi kata ini terambil dari bentuk masdar (kata benda) dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik. *Qolbu* adalah hati atau lubuk hati yang paling dalam, yang merupakan sarana terpenting yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia (Hasan Alwi, 2015). Hati adalah tempat bersemayamnya niat, yakni yang menentukan nilai perbuatan seseorang, berharga atau sia-sia, mulia atau nista. Niat ini selanjutnya diproses oleh akal pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad dalam bentuk amal perbuatan.

Qolbu ada yang menyebut hati. Hati itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yakni hati dalam arti daging dan hati dalam arti sesuatu yang halus, bersifat rabbaniyah (ketuhanan) (Al-Ghazali, 2019). Hati dalam arti daging adalah sebuah organ tubuh kita yang tersimpan dan terlindungi oleh tulang belulang. Tempatnya di dada sebelah kiri. Bentuknya seperti buah

shanaubar sehingga sering orang mengatakan hati sanubari. Pada daging hati itu terdapat lubang dan jaringan yang halus. Di dalam rongga terdapat pula darah hitam yang menjadi sumber ruh. Namun kita tidak perlu menguraikan tentang hati di dalam arti daging ini. Karena hal itu sudah dibahas secara terperinci dalam ilmu biologi maupun kedokteran.

Berdasarkan hadits Rasulullah, qalbu merupakan segumpal daging (mudlghah) sebab qalbu merupakan sentral dari aktivitas perbuatan manusia. Rasulullah SAW bersabda:

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila ia rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah *al-qalb*”. (HR. Al-Bukhari).

Dari hadits Rasulullah tersebut dapat diambil kesimpulan setidaknya qalbu mempunyai dua pengertian. Pertama, secara fisik qalbu merupakan suatu organ tubuh yang seringkali kita sebut dengan istilah jantung. Sedangkan yang kedua, adalah dimensi ruhani manusia yang mempunyai fungsi kognisi, emosi, spiritual dan merupakan sentral dari aktivitas perbuatan manusia. Fungsi-fungsi yang ada pada qalbu ini dapat berubah setiap saat, sesuai dengan potensinya untuk tidak konsisten walaupun secara fitrahnya qalbu lebih condong pada kebaikan.

Manajemen qolbu pertama kali dikembangkan oleh Aa Gym pada tahun 1990, untuk kalangan intern Pesantren Daarut Tauhid (DT). Setelah terbukti ada manfaatnya, sejak tahun 1998 mulai dikembangkan ke lembaga luar pesantren (Abdullah Gymnastiar, 2005). Inti dari konsep manajemen qolbu adalah memahami diri, dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah tau siapa diri ini sebenarnya. Dan tempat untuk memahami benar siapa diri ini ada di hati, hatilah yang menunjukkan watak dan diri ini sebenarnya. Hati yang membuat diri ini berprestasi semata karena Allah. Apabila hati bersih, bening, dan jernih, tampaklah keseluruhan perilaku akan menampakkan kebersihan-kebersihan, kebenaran dan kejernihan. Penampilan seseorang merupakan refleksi dari hatinya sendiri.

Dengan pengelolaan hati yang baik, maka seseorang juga dapat merespons segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya baik itu positif maupun negatif secara proporsional (Budi Putra, 2018). Respons yang terkelola dengan sangat baik ini akan membuat reaksi yang dikeluarkannya menjadi positif dan jauh dari hal-hal mudharat. Dengan kata lain, setiap aktivitas lahir dan batinnya telah tersaring sedemikian rupa oleh proses manajemen qalbu. Karena itu, yang muncul hanyalah satu, yaitu sikap yang penuh kemuliaan dengan pertimbangan nurani yang tulus.

Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa manajemen qolbu bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki aqidah bersih, ibadah yang benar dan berakhlak mulia, melalui pembiasaan ibadah dan tata cara hidup yang islami, memiliki pemahaman islam, sehingga bermanfaat untuk

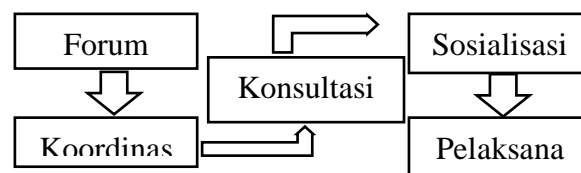
dirinya dan orang lain. Manajemen qalbu, seseorang bisa diarahkan agar menjadi sangat peka dalam mengelola sekecil apapun potensi yang ada dalam dirinya sendiri maupun makhluk Allah lainnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* di SMK Dārut Tauhīd Bandung adalah Guru PAI sebelum melakukan pelaksanaan mengadakan rapat koordinasi terlebih dahulu forum MGMP Bandung, guru mengadakan koordinasi bersama para guru PAI di SMK Dārut Tauhīd guna menentukan jenis kegiatan, waktu, dan tempat, kemudian guru PAI meminta pertimbangan dan persetujuan dari kepala sekolah, setelah itu baru mensosialisasikan kepada seluruh guru dan peserta didik tentang program yang akan dilakukan.

Peran guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* di SMK Dārut Tauhīd sangatlah dibutuhkan agar dapat terselenggaranya kegiatan-kegiatan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Siti Sumarni bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah, selain ilmu pengetahuan guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada peserta didik agar memiliki kepribadian yang paripurna.

Perencanaan merupakan salah satu hal yang penting yang perlu dilakukan dalam setiap akan melakukan suatu kegiatan, karena perencanaan merupakan awal dari sebuah pelaksanaan dan menentukan tujuan yang akan dicapai. Perencanaan pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* di SMK Daarut yaitu melalui penyusunan silabus, sosialisasi silabus dan penyusunan RPP. Adapun tabel perencanaan yang dilakukan guru PAI di SMK Daarut terlampir.

Sedangkan alur dari perencanaan implementasi pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* di SMK Daarut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Alur Perencanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Manajemen *Qalbu*

b. Pelaksanaan PAI Berbasis Manajemen *Qalbu*

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* di SMK Dārut Tauhīd dilakukan dan tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, guru-guru PAI khususnya dan seluruh guru-guru umumnya serta seluruh peserta didik.

Penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, diantaranya adalah peserta didik, ruangan kelas, metode, dan materi itu sendiri. Untuk dapat mencapai tujuan yang telah

ditetapkan pada suatu kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran dan komunikasi harus mendapat perhatian khusus dalam setiap proses pembelajaran. Metode pembelajaran dan komunikasi tidak selalu harus sama untuk setiap materi.

Proses belajar (*learning*) adalah suatu perubahan yang relatif tetap dalam bertingkah laku, yang terjadi sebagai hasil pengalaman. Ini berarti, hanya dapat dikatakan terjadi proses belajar bila seseorang menunjukkan tingkah laku yang tidak sama (Wisman, 2017). Jadi, proses belajar menempatkan seseorang dari status kemampuan atau kecakapan (*ability*) yang satu kepada kemampuan/kecakapan yang lain. Pengajar yang baik seharusnya memahami karakteristik siswanya agar ia sukses dalam melaksanakan peran mengajarnya. Dalam proses belajar mengajar, kemungkinan akan menemui siswa yang sulit untuk melakukan kontak dengan dunia sekitarnya, suka mengasingkan diri, dan cenderung menutup diri.

Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi (Kristiawan, Suryanti, Muntazir, Ribuwati, & AJ, 2018). Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir. Proses inovasi pendidikan mempunyai empat tahapan, di antaranya sebagai berikut:

- a. *Invention* (penemuan) *Invention* meliputi penemuan-penemuan tentang sesuatu hal yang baru, biasanya merupakan adaptasi dari yang telah ada. Akan tetapi pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan, terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.
- b. *Development* (pengembangan) Dalam proses pembaharuan biasanya harus mengalami suatu pengembangan sebelum ia masuk dalam dimensi skala besar. *Development* sering sekali bergandengan dengan riset, sehingga prosedur *research* dan *development* merupakan sesuatu yang biasanya digunakan dalam pendidikan.
- c. *Diffusion* (penyebaran) Konsep *diffusion* seringkali digunakan secara sinonim dengan konsep *dissemination*, tetapi disini diberikan konotasi yang berbeda. Definisi *diffusion* menurut Roger adalah suatu persebaran ide baru dari sumber *invention*nya kepada pemakai atau penyerap yang terakhir.
- d. *Adoption* (penyerapan) Menurut *Katz* dan *Hamilton*, definisi proses pembaharuan dan difusi dalam butir-butir berikut ini: penerimaan, melebihi waktu biasanya, dari beberapa item yang spesifik, idea tau praktek/kebiasaan, oleh individu-individu, group, atau unit-unit yang dapat mengadopsi lainnya berkaitan, saluran komunikasi yang spesifik, terhadap struktur sosial, dan terhadap sistem nilai atau kultur tertentu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa implementasi Pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* di SMK Dārut Tauhīd Bandung menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).

Intrakurikuler yaitu melalui Kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dalam pembelajaran PAI berlangsung selama 2 jam pelajaran saja setiap minggunya, pada setiap pelajaran mempunyai alokasi waktu 40 menit, sehingga guru di kelas memiliki waktu 80 menit pelajaran. Alokasi waktu ini sangatlah kurang jika dibandingkan dengan sekolah agama, dan dalam menanamkan nilai-nilai karakter baku kepada para peserta didik, sehingga para guru PAI harus memiliki inisiatif dan inovatif dalam pembelajaran. Guru PAI di kelas mengedepankan nilai-nilai di setiap materi yang diajarkannya, nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran kemudian dikaitkan dengan materi ajar serta pada kehidupan sosial masyarakat melalui nasehat- nasehat dan pengalaman-pengalaman yang diceritakan kepada peserta didik di kelas. Pembelajaran di kelas ini guru mengawali dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan melakukan BRTT dan doa bersama, guru dan peserta didik melakukan muraja'ah Al-Qur'an bersama-sama, memeriksa kehadiran, mengecek kelengkapan seragam santri, sebelum pelajaran di mulai guru memberikan apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya lalu guru mengkaitkannya dengan materi yang akan diajarkan, menginformasikan KD, tujuan dan materi secara garis besar dan memotivasi peserta didik tentang hal menarik yang akan ditemukan peserta didik pada pertemuan hari tersebut, memberikan materi diakhiri dengan menyimpulkan materi, evaluasi untuk mengecek pemahaman peserta didik tentang materi, menyampaikan hikmah yang bisa diambil dari materi tersebut, menginformasikan materi pelajaran selanjutnya dan diakhiri dengan doa.

Implementasi pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* di SMK Dārut Tauhīd Bandung yang diintegrasikan dalam pembelajaran sudah dikembangkan, dalam hal ini Mulyasa menjelaskan bahwa desain kurikulum yang dikembangkan oleh kemendiknas, yaitu kurikulum holistik (menyeluruh), berbasis karakter (*character based integrated curriculum*). Kurikulum yang menyentuh semua aspek kebutuhan peserta didik dan dapat merefleksikan dimensi keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang kontekstual. Kurikulum ini mengembangkan kecakapan hidup yang melibatkan kemampuan personal, sosial, logika, dan motorik (Mulyasa, 2011).

Sedangkan menurut Muchlas pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga bisa menjadi insan kamil (Samani & Hariyanto, 2011).

Begitu juga yang disampaikan Syamsul Kurniawan bahwa pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada tataran kognitif saja, tetapi juga menyentuh pada implementasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Iskandar et al., 2020). Maka ruang lingkup PAI yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

- 1) Pengajaran keimanan, Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.
- 2) Pengajaran akhlak, Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.
- 3) Pengajaran ibadah, Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
- 4) Pengajaran fiqih, Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pengajaran Al-Qur'an, Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi PAI yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.
- 6) Pengajaran sejarah Islam, Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, pokok-pokok ajaran Islam yang dijabarkan dalam kurikulum pendidikan (agama) Islam mengandung tiga materi pokok, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt., yang mencakup tentang keimanan, rukun Islam dan ihsan, termasuk di dalamnya membaca dan menulis huruf Al-Qur'an
- 2) Hubungan manusia dengan manusia, mencakup masalah muamalah dan akhlak.
- 3) Hubungan manusia dengan alam, mencakup fungsi manusia sebagai khalifah Allah Swt. yang pandai mengatur, memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam yang didasari dengan rasa cinta kepada alam (Daradjat, 2006).

Tiga isi materi pokok di atas merupakan kesatuan dalam mata pelajaran. Sehingga untuk meraih kesuksesan kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* di SMK Dārut Tauhīd menawarkan konsep (Akhlaq) yang didasarkan pada doktrin jalan tengah (Nadzar Al-Ausath), dengan maksud adanya jalan tengah adalah adanya keseimbangan, moderat, harmoni, utama. Relevansi konsep keseimbangan dalam hal ini bahwa SMK Dārut Tauhīd merupakan sekolah umum yang lebih mengutamakan pendidikan umum, keahlian di kejuruannya masing masing namun juga menyelaraskannya dengan pendidikan agama dan ilmu keagamaan. Dengan adanya keseimbangan ini diharapkan lulusan SMK Dārut Tauhīd mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, berkarakter dan berakhlaq mulia.

c. Tindak Lanjut PAI Berbasis Manajemen *Qalbu*

Secara harfiah evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran (Echols, 1994). Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihān*, yang berarti ujian, dan khataman yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan (Hamalik, 2008).

Temuan peneliti tentang tindak lanjut implementasi pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* di SMK Dārut Tauhīd dibagi menjadi 3 bagian yaitu: Penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran. Dalam pelaksanaannya mencakup kegiatan remedial, program pengayaan, layanan bimbingan konseling dan pemberian tugas.

Penilaian autentik adalah penilaian mulai dari input proses, output yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui praktek, dan portofolio. Jadi penilaian autentik yang ada di SMK Dārut Tauhīd menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekadar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui peserta didik, tetapi juga kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki peserta didik untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata. Secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan

dan keterampilan. Penilaian autentik merupakan penilaian kinerja (*performansi*) yang meminta pebelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya, yang mencakup penilaian acuan kriteria tes, ulangan harian berupa hafalan dan lainnya, observasi, ujian KKM yang telah ditentukan.

Tujuan penggunaan tes acuan di SMK Dārut Tauhīd ini berfokus pada kelompok perilaku peserta didik yang khusus yang didasarkan pada kriteria atau standar khusus. Dimaksudkan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang akhlak peserta didik dengan tanpa memperhatikan bagaimana akhlak tersebut dibandingkan dengan akhlak yang lain. Dengan kata lain tes acuan kriteria digunakan untuk menyeleksi (secara pasti) status individual berkenaan dengan (mengenai) domain perilaku yang ditetapkan / dirumuskan dengan baik.

Pada akhir penilaian adalah melaporkan hasil pembelajaran kepada peserta didik. Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang harmonis, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) konsisten dengan pelaksanaan nilai di sekolah; (2) memuat perincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik; (3) menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar; (4) mengandung berbagai cara dan strategi berkomunikasi; (5) memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif dan akurat.

Laporan kemajuan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu: (1) laporan prestasi mata pelajaran, yang berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Prestasi peserta didik dilaporkan dalam bentuk angka yang menunjukkan penguasaan kompetensi dan tingkat penguasaannya; (2) laporan pencapaian, yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra dan ko kurikuler.

2. Hasil Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Manajemen Qalbu di SMK Dārut Tauhīd Boarding School Bandung

Usaha menata *qalbu* Aa Gym juga selalu menekankan tiga hal, mulai dari yang kecil, mulai dari diri sendiri dibarengi dengan usaha terus menerus dengan niat kuat yang memang tertanam dari lubuk hati yang paling dalam, dengan izin Allah qalbu itu bisa tertata dan terkendali. Orang yang hatinya tertata dan terkendali semua hal yang dilakukannya akan menjadi bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Misal orang yang unsur positif menguasai qalbunya, ketika ditangan ada uang, dia akan menggunakan uang itu untuk hal-hal yang baik seperti sedekah, bantuan pembangunan masjid, dan lain sbgainya (Arifin, 2015).

Sebenarnya kata kunci dari manajemen qalbu adalah bagaimana bisa menata qalbu agar unsur-unsur positif seperti yang diterangkan ayat-ayat diatas bisa mengalahkan unsur-unsur negatif seperti yang diterangkan ayat-ayat diatas. Memang tidak mudah untuk menata qalbu ini, karena seperti yang telah banyak diterangkan oleh para pakar qalbu, qalbu mempunyai sifat yang tidak konsisten atau selalu berubah-ubah.

Dalam usaha menata qalbu Aa Gym juga selalu menekankan tiga hal, mulai dari diri sendiri, mulai dari yang kecil, mulai dari diri sendiri. Dibarengi dengan usaha terus menerus dengan niat kuat yang memang tertanam dari lubuk hati yang paling dalam, dengan izin Allah qalbu itu bisa tertata dan terkendali. Orang yang hatinya tertata dan terkendali semua hal yang dilakukannya akan menjadi bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Misal orang yang unsur positif menguasai qalbunya, ketika ditangan ada uang, dia akan menggunakan uang itu untuk hal-hal yang baik seperti sedekah, bantuan pembangunan masjid, dan lain sebagainya.

Sebaliknya, orang yang unsur negatif menguasai qalbunya, ketika ditangan ada uang, dia akan menggunakan uang itu untuk hal-hal yang jelek seperti beli minuman keras, membayar orang untuk membunuh dan lain sebagainya. Kalau dilihat proses manajemen *qalbu* ada dua tahapan tahap pertama, menjaga *qalbu* yang belum terjangkit penyakit dan tahapan kedua, menata qalbu setelah terjangkit penyakit *qalbu*. Tahapan pertama, Aa Gym menawarkan dua proses pre-entif, yaitu: memaksa *qalbu* dan mengendalikan *qalbu*. Sepertinya Aa Gym terinspirasi dalam dua proses ini dari Al-Ghazali tentang konsep latihan jiwanya, bedanya Aa Gym menerapkannya pada semua jenis umur dengan syarat qalbu itu masih belum terjangkiti unsur negatif. Tidak dapat diragukan lagi dalam proses penataan harus ada pemaksaan dan pengendalian (A'id Abdullah al-Qarni, 2008).

Sebagai contoh dalam menata kedisiplinan siswa dalam satu lembaga pendidikan, harus ada pemaksaan kepada siswa untuk bisa menaatinya, tanpa ada pemaksaan tidak akan pernah tertata kedisiplinan yang bagus. Tapi yang harus diperhatikan juga dan tidak kalah pentingnya adalah pengendalian. Fungsi pengendalian untuk memastikan semua siswa memang menaati disiplin. Begitu juga dalam menata *qalbu*, harus ada usaha terus-menerus memaksa *qalbu* ini untuk tetap istiqamah dalam ketaatan. Setelah qalbu terbiasa dalam ketaatan, proses berikutnya adalah pengendalian. Fungsinya seperti telah disebutkan diatas adalah sebagai kontrol dan pemastian.

Konsep latihan jiwanya, Al-Ghazali menekankan penerapannya kepada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Spritualisasi Islam dalam Menumbuhkan kembangkan kepribadian dan kesehatan mental. Sedangkan pada tahapan kedua, Aa Gym terlebih dahulu mengidentifikasi unsur negatif yang ada, kemudian mengelompokkan kepada tiga unsur negatif yang paling mendasar yang menurut Aa Gym menyebabkan manusia jauh dari kebahagiaan, yaitu: gundah, gelisah, dan dendam.

a) Meredam Gelisah dan Gundah

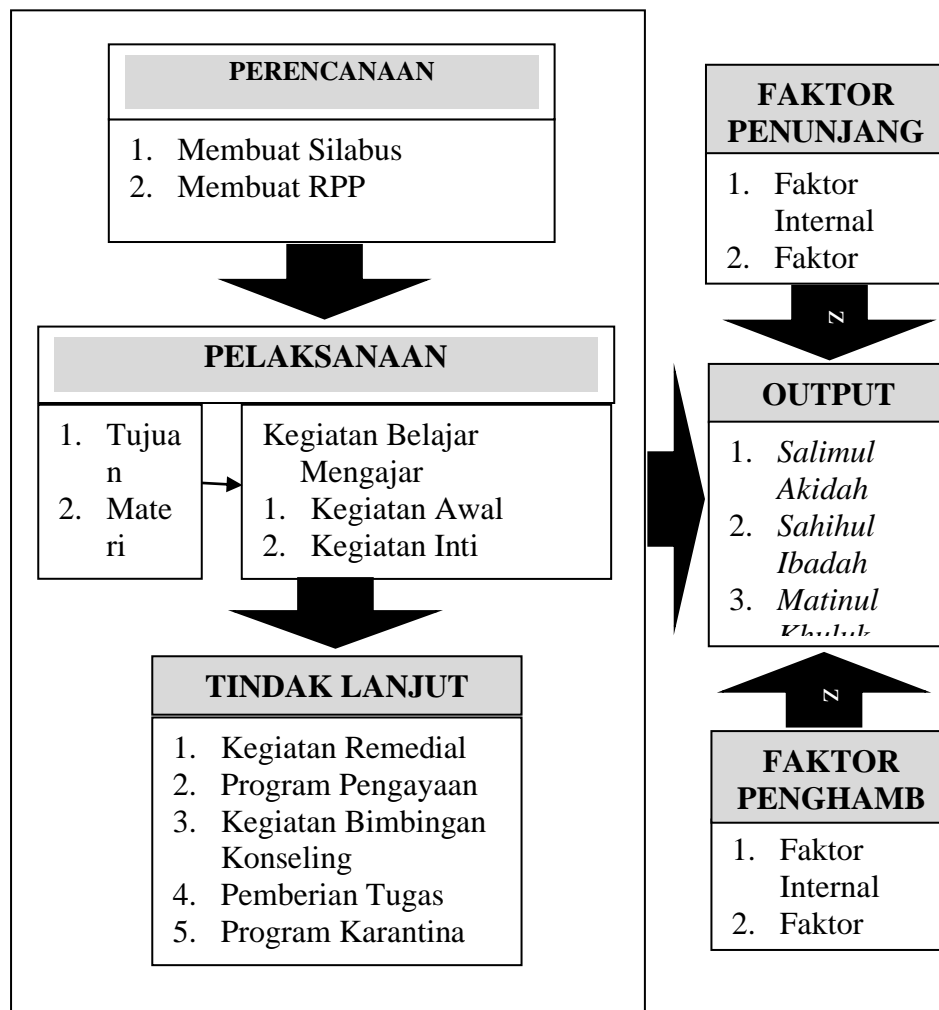
Menurut Aa gym kecemasan dan kegelisahan datang karena kurangnya keyakinan kepada Allah dalam qalbu. Akibatnya manusia menggantungkan pengharapannya kepada sesamanya. Padahal, tidak ada yang bisa menolong, memberi perlindungan, dan memutuskan sesuatu diatas dunia ini kecuali Allah. Jadi mengapa manusia harus menggantungkan pengharapan kepada selain Dia. Maka, untuk mensiasati kegundahan dan meredam kegelisahan tanamlah keyakinan kepada Allah. Ibarat menanam bunga, sudah pasti tidak akan tumbuh bunga apalagi subur kalau tidak pernah ada media untuk tempat tumbuhnya seperti pot, tanah, air, pupuk, dan lain sebagainya.

Begitu juga dalam menanamkan keyaikanan kepada Allah menurut Aa Gym harus ada medianya. Diantara media untuk menanam keyakinan adalah dzikir, membaca Al-Quran, bergaul dengan orang sholeh, lingkungan yang kondusif.

b) Menata Dendam

Konsep beliau ini bersesuaian dengan dakwah Nabi dalam menyebarkan Islam pertama kali di Makkah. Seperti telah dimaklumi bersama bahwa selama tiga belas tahun Nabi di Makkah menanamkan pondasi keyakinan kepada sahabat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka model Pendidikan Agama Islam berbasis Manajemen *Qalbu* ini diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang menjadikan PAI bukan hanya sebagai mata pelajaran tapi juga terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema berikut ini:



Gambar 2
Skema Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Manajemen *Qalbu*

Skema di atas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis manajemen *qalbu* dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Perencanaan meliputi membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Perencanaan ada beberapa hal yang harus dijelaskan, yaitu: perencanaan merupakan langkah awal dalam menjalankan suatu usaha sebelum menentukan suatu keputusan. Perencanaan penerapan model PAI berbasis manajemen *qalbu* dibuat ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan diakhir RPP selalu disampaikan hikmah dari materi tersebut yang dihubungkan dengan Al-Qur'an dan atau hadits.

Perencanaan pembelajaran wajib dibuat untuk memudahkan guru mempersiapkan bahan ajar, media dan sumber belajar yang akan disampaikan pada anak. Perencanaan merupakan fungsi dari manajemen dalam suatu organisasi atau lembaga yang tujuannya untuk mempersiapkan pembelajaran di masa mendatang.

Perencanaan dibuat berdasarkan program yang disampaikan pada peserta didik tahapannya sebagai berikut: silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat berdasarkan kurikulum dari diknas dan digabungkan dengan kurikulum kekhasan manajemen *qalbu* yang diakhir pada setiap RPP dimasukkan poin hikmah.

Pada tahap perencanaan model ini terdapat lima tahap yaitu : (1) merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, baik kurikulum dari diknas ataupun kurikulum yang dibuat oleh Daarut Tauhid yang harus dimiliki peserta didik, dan materi yang disampaikan; (2) memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, kebutuhan dan kemanfaatan bagi peserta didik, kemudian memilih fakta yang terjadi dalam kehidupan yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik; (3) menentukan prosedur pembelajaran sesuai langkah-langkah model PAI berbasis manajemen *qalbu*; (4) menyusun alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil pembelajaran; (5) menyusun bahan ajar berbasis manajemen *qalbu* sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan yang meliputi: tujuan, materi, metode, evaluasi, tahap materi terintegrasi pada semua mata pelajaran walaupun ada khusus mata pelajaran PAI yang dibagi ke dalam 6 mata pelajaran, yaitu Tauhid, Akhlak, Fikih, Tarikh, Materi Manajemen *Qalbu*, dan Tahfidz.

Menurut pengamatan penulis manajemen *qalbu* sangat bermanfaat bagi para siswa dan santrinya. Dengan manajemen *qalbu*, atau penegelolaan hati menjadikan para siswa bersemangat, dan memiliki spirit, atau ghirah yang tinggi dalam menuntut ilmu. Wawancara yang penulis lakukan baik kepada pihak pengajar, dan para alumni di SMK Darut Tauhid *Boarding School* para pengajar selalu mengingatkan tentang pentingnya keikhlasan, keridloan, tanggungjawab, dan selalu siap dalam menghadapi resiko kegagalan. Beberapa siswa atau santri SMK Darut Tauhid *Boarding School* merasakan manfaat saat menerima pelajaran PAI berbasis manajemen *Qalbu*. Ali Maskur salah satu siswa SMK mengatakan, bahwa ia ingat betul apa yang sudah diajarkan oleh para ustad dan para gurunya di SMK Darut Tauhid *Boarding School* bahwa perlunya keikhlasan dan keridloan dalam menghadapi kehidupan, Insya Allah, Allah SWT akan menunjukkan jalan yang lebih baik, kata salah satu ustad di Pondoknya. Disinilah hati saya merasa tenang (Maskur, 2020).

Perubahan dan manfaat tidak bisa instan, tetapi butuh proses secara bertahap. Manajemen *qalbu* memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu niat dan perbuatannya akan bernilai mulia yang dapat dipertanggungjawabkan di dunia maupun di akhirat. dalam pelaksanaannya, manajemen *qalbu* memerlukan perpaduan antara ilmu dengan seni, yaitu memahami ilmu hati dan memiliki seni untuk menerapkannya. Bagaimana hati dapat menyikapi persoalan hidup, ketika mendapatkan musibah, ketika mendapatkan kenikmatan, ketika sedih, dan ketika ditimpa susah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan proses pelatihan dan pembiasaan yang sistematis dan berkesinambungan. Adapun visi manajemen *qalbu* adalah menyatukan dimensi zikir, pikir, dan ikhtiar. Dimensi dzikir sangat menekankan

keikhlasan dan ketawakalan. Sedangkan dimensi pikir amat menegaskan pentingnya rasionalitas dalam setiap pemikiran dan tindakan. Sementara dimensi ikhtiar memfokuskan pada etos kerja yang tak mengenal lelah dan pasrah.

Sehingga di SMK Darut Tauhid *Boarding School*, beberapa kegiatan yang dapat memberikan manfaat, yaitu kegiatan keimanan yang pertama untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan dan mampu membuat keputusan yang tegas dilandasi rasa percaya diri, pemikiran yang mantap yakin pada dirinya, berpikiran bebas dan bersikap *independent*. Ia harus selalu bersifat optimis dalam memandang masa depan dari setiap usaha yang dijalankan, dan akan atau mungkin dijalankan. Terkait kepemimpinan yang ada pada dirinya harus berkualitas dan dinamis, selalu memandang positif terhadap masa depan. Memiliki kompetensi komunikasi, dapat menerima kritik dan masukan, dan selalu bersikap positif terhadap semua lawan dan teman bicara. Sikap mental yang fleksibel ini akan dapat mendapatkan banyak ide dari lingkungan dan sahabat, sehingga ada anggapan bahwa dengan ide dari orang akan dapat dibina menjadi suatu kreatifitas yang baru. Yang kedua, sikap disiplin. Seseorang harus memiliki kepribadian yang disiplin. Memang banyak dari generasi sekarang sikap mental disiplin ini sudah sangat meluntur, padahal disiplin merupakan modal pokok untuk menjadi wirausaha yang sukses. Seorang pengusaha dituntut bisa merancang apa yang harus dikerjakan saat ini, esok, bahkan sampai waktu yang lebih panjang lagi. Ia harus menetapkan target pencapaian dan berupaya keras meraihnya tepat waktu. Jika tidak, peluang itu akan diambil orang lain.

Peluang yang sama tidak mungkin datang yang kedua kali. Yang ketiga Keberanian mengambil resiko, setiap usaha selalu berhadapan dengan masa depan, dan masa depan selalu mengandung resiko dan ketidakpastian. Seorang wirausaha yaitu orang yang harus senantiasa berani menghadapi dan menanggung resiko dan menganggap bahwa lebih tinggi resikonya maka lebih tinggi kemungkinan untung yang akan diperoleh perusahaan. Jadi dalam menghadapi resiko, harus dianggap bahwa resiko tersebut adalah tantangan untuk lebih memacu meningkatkan kegiatan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan bukan merupakan halangan. Memulai usaha tentu membutuhkan keberanian ekstra. Tantangan terberat justru datang dari diri sendiri.

Kegiatan di SMK Darut Tauhid *Boarding School* yang pertama bertujuan untuk menumbuhkan sikap keaslian ide dan kreatif, selalu memikirkan tentang konsep asli atau original dan mempunyai pemikiran yang kreatif serta selalu mencoba memperbaharui kesalahan. Harus jeli terhadap masalah. Kreatif harus selalu memiliki ide-ide cemerlang yang umumnya di luar nalar orang-orang biasa. Yang kedua menumbuhkan motivasi tinggi. Motivasi adalah modal dasar yang esensial bagi seorang yang ingin maju. Motivasi adalah energi, seseorang akan selalu bekerja keras dan mempunyai keinginan dan semangat baja untuk terus bekerja dan berusaha, selain tahan banting dan bersungguh-sungguh dalam daya usahanya. Disamping itu setiap manusia mempunyai orientasi mementingkan pencapaian tujuan dan hasil dari upaya untuk keberhasilan menyeluruh.

Adanya motivasi tinggi, seseorang tidak akan cepat menyerah bila mengalami satu dua kali kegagalan, karena kegagalan adalah proses menuju keberhasilan. Yang ketiga Ketahanan mental yang kuat. Seorang peserta didik harus tahan uji dan banting karena dalam kehidupan nyata dia akan berhadapan dengan banyak tantangan yang mungkin belum diprediksikan sebelumnya. Pengalaman dan usia seringkali menentukan kematangan pribadi seseorang dalam hal ketahanan mental. Stres adalah salah satu bentuk lemahnya ketahanan mental, akibat didera berbagai tekanan yang menyangkut usaha bisnis. Kadar stres yang tinggi dapat menimbulkan depresi yang bila tidak diatasi dapat menimbulkan kemungkinan yang sangat fatal. Keempat berpikir positif. Berpikir positif membuat hidup lebih indah badan pun jadi lebih sehat, dan pikiran akan cerdas dalam menikmati hidup dan bergairah dalam menghadapi tantangan. Seseorang yang selalu berpikir positif akan selalu memaknai bahwa segala tantangan, hambatan, bencana, dan hal-hal yang tidak menyenangkan yang dialami dalam perjalanan hidup dan usahanya adalah sebagai suatu realitas yang harus dihadapi. Bukan sesuatu yang negatif, karena itu perlu mencari solusi untuk keluar dari berbagai tantangan itu. Kemampuan untuk memandang sikap masalah dari sudut pandang positif perlu dikembangkan sebelum kita terjun dalam dunia usaha. Kelima berjiwa sosial. Peserta didik harus memiliki jiwa sosial yang dapat melakukan interaksi sesama, penjual, dan pembeli. Sikap berempati, dan bisa bergaul dengan siapa saja, merupakan kesempatan/peluang untuk melakukan promosi, bukan saja mempromosikan produk tetapi juga mempromosikan citra diri positif kepada calon konsumen.

Sedangkan kegiatan di SMK Darut Tauhid *Boarding School* dalam setiap kegiatannya memberikan manfaat untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab, keikhlasan, kreatifitas, kedisiplinan melalui beberapa kegiatan di antaranya kajian kitab, kegiatan tausiyah, dan beberapa kegiatan yang lainnya yang didukung oleh sarana dan prasarana.

Sehingga prinsip-prinsip manajemen qalbu ini dapat bermanfaat bagi para siswa dan santri diantaranya:

- 1) Dapat mengenal potensi-potensi positif dan negatif dalam dirinya, sehingga nilai-nilai positif atau kebaikan dalam dirinya terus dikembangkan sedangkan potensi negatif dapat dikendalikan atau di hindari.
- 2) Mendekatkan diri kepada Allah SWT yang memiliki alam semesta.
- 3) Hati menjadi sehat dan dapat menumbuhkan fikiran-fikiran positif yang berujung pada tindakan positif.
- 4) Memiliki mental yang tidak mudah goyah, yang mampu mengontrol diri dari sifat-sifat negatif sehingga mampu meminimalisir tekanan-tekanan baik dari dalam maupun dari luar.

Dengan terlaksananya program-program kegiatan manajemen qalbu dalam pembentukan mental peserta didik, bahwa lulusan di SMK Darut Tauhid *Boarding School* mampu mengembangkan kegiatan keIslaman, maka sikap keikhlasan dan

kesabaran sangat diperlukan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Capaian yang lain adalah para alumni mampu menginfaqkan sebagian dari keuntungan dari usahanya. Dengan saling berbagi ke sesama sebagai wujud kepedulian sosial, dan hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat surat Al Baqarah ayat 261 yang berbunyi :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبِثَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Dengan implementasi prinsip-prinsip manajemen *qalbu* dapat Menghasilkan terbentuklah siswa, atau santri yang memiliki Kebeningan hati, Jiwa kepemimpinan, Kemandirian dan bertanggungjawab, Mental, Mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, Mengoreksi dan memperbaiki diri.

Kesimpulan

Konsep manajemen qalbu di SMK *Boarding School* Darut Tauhid menjadi kurikulum sekolah, adapun materinya yaitu ma'rifatullah, Akhlak, solat wajib, solat sunah rowatib, solat tahajud, solat dhuha, solat istikharoh, solat hajad, dzikir, bersedekah. Implementasi prinsip-prinsip manajemen qalbu dalam pembentukan mental di SMK *Boarding School* Darut Tauhid meliputi progam Akhlak, adapun materinya aqidah, fiqih, ibadah, al qur'an, *leadership*, manajemen *entrepreneurship*, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari ukhuwah Islamiyah, disiplin, dan tanggungjawab.

Dengan implementasi prinsip-prinsip manajemen qalbu dapat terwujud capaian-capaian yang di antaranya terwujudnya siswa, atau peserta didik yang memiliki kebeningan hati, jiwa kepemimpinan, kemandirian dan bertanggungjawab, mental, mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengoreksi dan memperbaiki diri.

BIBLIOGRAFI

- A'id Abdullah al-Qarni. (2008). *Jangan Takut Hadapi Hidup*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Abdul Aziz. (2019). *Materi Pendidikan Islam*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Abdullah Gymnastiar. (2005). *Jagalah Hati*. Bandung: Khas MQ.
- Al-Ghazali, Imam. (2019). *Membangkitkan Energi Qolbu*. Pustaka Media: Surabaya.
- Anwar, Chairul. (2014). *Hakikat manusia dalam pendidikan: sebuah tinjauan filosofis*. Suka-Press: Yogyakarta.
- Arifin, Bey. (2015). *Mengenal tuhan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bahrudin. (2014). *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budi Putra. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Qolbu Dalam Mengembangkan Karakter Religius Sebagai Bagian Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren. *Citizenship. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol 6(1)*, 65.
- Daradjat, Zakiah. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. Ke-6.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hasan Alwi. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar, Akbar, Sudirman, Acai, Safitri, Meilani, Sulaiman, Oris Krianto, Ramadhani, Rahmi, Wahyuni, Dewi, Kurniawan, Muh Ardian, Mardiana, Nana, Jamaludin, Jamaludin, & Simarmata, Janner. (2020). *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*. Yayasan Kita Menulis.
- Kristiawan, Muhammad, Suryanti, Irmu, Muntazir, M., Ribuwati, Areli, & AJ, Agustina. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
- Manan, Syaepul. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 2(1)*, 49–65.
- Maskur, A. (2020). *Wawancara*. (A. S. Tauhid, Interviewer).
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 103.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Mosal.
- Mulyasa, Enco. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 165–

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Manajemen Qalbu (Penelitian Di
SMK Dārut Tauhīd *Boarding School* Bandung)

189.

Samani, Muchlas, & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wisman, Yossita. (2017). Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).